

Representasi Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual di Artikel Berita (Analisis Isi Artikel Berita detik.com Tahun 2021-2022)

The Representation of Victims and Perpetrators of Sexual Violence in News Articles (A Content Analysis of detik.com News Articles in 2021-2022)

Rifki Nur Priyansyah¹⁾, Nada Indah Sevira²⁾, Siti Aulia Rahmah³⁾, Aldo Dihadiko Pradipto⁴⁾

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

^{1,2,3}Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945

⁴Jalan Semolowaru 45, Surabaya 60118, East Java, Indonesia

rifki20004@mail.unpad.ac.id¹⁾, nada20001@mail.unpad.ac.id²⁾, siti20013@mail.unpad.ac.id³⁾, aldopradipto85@gmail.com⁴⁾

Diterima: 15 Maret 2023 || Revisi: 21 Juni 2023 || Disetujui: 6 Desember 2023

Abstrak – Kasus pemerkosaan terhadap 14 santriwati menuai perhatian publik bersama dengan pemberitaan yang banyak menyorotinya. Sebanyak 56 artikel berita detik.com dikumpulkan melalui metode *eight constructed weeks sampling* yang dianalisis menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Tujuannya untuk melihat representasi pelaku dan korban kekerasan seksual serta perubahan yang terjadi antara sebelum dan sesudah kasus pemerkosaan 14 santri mencuat dalam kurun waktu satu tahun (9 Juni 2021 sampai 8 Juni 2022). Pengodean dilakukan dengan mengelompokkan artikel pada kategori usia pelaku dan korban, jenis kelamin keduanya, hubungan mereka, jumlah korban, kekerasan berulang yang dirasakan korban, identitas pelaku, dan periode waktu. Berdasarkan uji Chi-square, selama satu tahun, pemberitaan kekerasan seksual didominasi oleh korban anak-anak, tunggal, perempuan, dan mengenal pelaku. Sementara itu, pelaku didominasi laki-laki dan paruh baya (jika korban anak-anak). Dari segi periode, pemberitaan mengenai korban tunggal dengan kekerasan berulang meningkat sejak kemunculan kasus. Pemberitaan yang sesuai dengan data lapangan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat, sementara *victimization* dan *monsterization* perlu dievaluasi karena dapat memengaruhi persepsi publik sehingga butuh kepada pedoman khusus dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual.

Kata Kunci: berita, representasi, kekerasan seksual, analisis isi

Abstract – The rape case of 14 female students drew public attention along with news highlighting the case a lot. Fifty-six detik.com news articles were collected using the eight constructed weeks sampling method which were analyzed using the quantitative content analysis to see the representations of perpetrators and victims of sexual violence and the changes that occurred between before and after the rape case emerged within one year (9 June 2021 to June 8, 2022). Coding was carried out by grouping articles into the age category of perpetrators and victims, gender of both, relationship between them, number of victims, repeated violence felt by victims, identity of perpetrators, and the time period. Based on the Chi-square test, for one year, reporting on sexual violence was dominated by victims who were children, single, women, and knew the perpetrators. Meanwhile, the perpetrators are predominantly male and middle-aged (if the victim is a child). Regarding period, news coverage of single victims with repeated violence has increased since the case emerged. Reporting that matches field data can provide awareness to the public, while victimization and monsterization need to be evaluated because they can affect public perception, which requires specific guidelines in reporting sexual violence cases.

Keywords: news, representation, sexual violence, content analysis

PENDAHULUAN

Pergantian tahun 2021 menuju 2022 digegerkan dengan kasus pemerkosaan terhadap 12 santriwati oleh gurunya sendiri di Bandung, Jawa Barat (Ramadhan, 2021). Berbagai kecaman ditujukan oleh banyak pihak terhadap kasus tersebut, mulai dari Komisi DPR RI, partai politik (Tim detikcom, 2021), sampai Forum

Pondok Pesantren Kota Bandung (Maulana, 2021). Tidak hanya banyaknya jumlah pihak yang memberi perhatian terhadap kasus tersebut, media berita, di sisi lain, juga mengangkat topik ini secara serius. Sebagaimana pada portal berita detik.com, sampai pekan pertama di bulan Januari 2023, artikel berita yang membahas isu terkait kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh Herry Wirawan mencapai lebih dari 400

artikel. Sampai akhir tahun 2021 saja (31 Desember 2021), artikel mengenai Herry Wirawan sudah melebihi 200 buah, padahal kasus tersebut baru muncul 8 Desember 2021 di detik.com (Ramadhan, 2021). Banyaknya perhatian yang tertuju kepada kasus Herry Wirawan bisa disebabkan oleh emosi bergairah tinggi yang dirangsang oleh kasus ini, seperti rasa marah dan khawatir (Berger & Milkman, 2013). Bagaimana tidak, kasus ini melibatkan seorang guru agama, belasan santri di bawah umur, dan sebagian dari mereka yang sudah hamil dan melahirkan (Ramadhan, 2022).

Usaha pengangkatan isu ini oleh detik.com perlu menjadi bahan perhatian, terlebih dengan tingkat kepopuleran yang dimiliki oleh situs tersebut. We Are Social (Kemp, 2022) menyebutkan bahwa pada tahun 2021, detik.com menempati peringkat ketiga sebagai situs paling populer di Indonesia dengan 119 juta kunjungan perbulan, hanya kalah dari Google dan Youtube. Adapun dari total kunjungan selama tahun 2021, detik.com termasuk ke dalam sepuluh situs teratas, tepatnya pada peringkat kesembilan berdasarkan laporan Similarweb (Kemp, 2022). Pada tahun berikutnya, Similarweb melaporkan bahwa detik.com naik ke peringkat delapan di bawah kompas.com dan menjadi situs berita paling populer di tahun tersebut (Kemp, 2023). Dengan meningkatnya kepopuleran tersebut, cara detik.com memberitakan isu kekerasan seksual perlu diketahui karena cakupan pengaruhnya yang begitu luas; salah satunya adalah cara representasi pelaku dan korban kekerasan seksual, apalagi dengan kemunculan isu pemerkosaan terhadap 12 santriwati menjelang akhir tahun 2021.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pemberitaan kekerasan seksual oleh portal berita adalah kemungkinan tujuan mereka untuk menghibur audiensnya. Oleh karena itu, untuk “menghibur” pembacanya, kasus-kasus yang di luar kebiasaan (pelaku asing, korban sejumlah anak-anak, korban sudah sangat tua, dll.) lebih dimunculkan dan dibahas (DiBennardo, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian milik Harper & Hogue (2015) yang menemukan bahwa rasio emosi negatif pada pemberitaan kejahatan seksual mencapai 5 kali dari emosi positif. Kata-kata seperti *monster*, *beast*, dan *perv* sering diasosiasikan dengan pelaku dari kejahatan seksual. Tidak aneh jika kemudian persentase pemberitaan kejahatan seksual dibandingkan kriminal lainnya lebih banyak data resmi laporan kejahatan (Harper & Hogue, 2015).

Pemberitaan kekerasan seksual, khususnya pemerkosaan, menjadi salah satu mata rantai dari

rangkaian *rape myths* (mitos pemerkosaan); sebuah mitos yang menjelaskan bahwa pemerkosaan sama saja dengan hubungan seksual biasa, perempuan adalah pihak yang (1) mengundang pemerkosaan, (2) pasti menjadi korban, dan (3) seringkali berbohong dalam hal pemerkosaan, serta pelaku didorong oleh nafsu dan laki-laki berkulit hitam dari kalangan ekonomi bawah (Serisier, 2017). Mitos pemerkosaan ini yang mendorong publik untuk mempersepsi bahwa terdapat pemerkosaan yang sebenarnya (yaitu yang sesuai dengan mitos tersebut) dan ada yang tidak. Istilah ini kemudian disebut dengan *real rape* dan *simple rape*. Pemerkosaan yang dilakukan oleh orang asing, di tempat umum, menggunakan kekerasan adalah ciri-ciri *real rape* yang sering muncul di media. Senada dengan penelitian Harper & Hogue (2015), media terlalu menonjolkan tipe pemerkosaan seperti ini bersamaan dengan kenyataan bahwa dalam data statistik, hanya sekitar 10 persen dari total kasus pemerkosaan. Sisanya adalah kasus yang melibatkan *simple rape*: pemerkosaan yang dilakukan oleh teman atau kerabat (Serisier, 2017).

Entman (dalam Pennington & Birthisel, 2016) mengatakan bahwa media dapat mendorong penggunaannya pada interpretasi dan evaluasi tertentu sebagaimana diterangkan oleh teori *framing*. Salah satu caranya adalah dengan memberikan perhatian pembaca pada isu tertentu (Littlejohn & Foss, dalam Siefkes-Andrew & Alexopoulos, 2019). Mirisnya, fokus media terhadap hal yang menarik perhatian pembaca justru menjadikan pemberitaan mereka tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya, seperti yang disebutkan Meija (dalam Nair, 2019), media berita mengemas pemberitaan kekerasan seksual pada anak sebagai cerita kriminal dan dibahas sejalan dengan pandangan masyarakat, tidak secara kritis. Oleh karena itu, media seringkali lebih berfokus kepada korban kekerasan seksual dibandingkan tindakan responsif akan kasus tersebut (Nair, 2019).

Victimization yang dilakukan media pada hakikatnya beriringan dengan kecenderungan masyarakat untuk membangun “*ideal victim*” atau karakteristik pada korban yang lebih pantas menjadi korban kekerasan seksual (DiBennardo, 2018). Semakin sesuai pengalaman mereka dengan *victimization* yang dilakukan media, semakin kuat pembentukan korban yang ideal di benak mereka. Selain anak, terdapat beberapa karakteristik yang dimunculkan oleh portal berita berkaitan dengan korban adalah perempuan, muda, dan masih perawan,

ras dan etnis mayoritas, dipaksa, diserang oleh orang asing, mabuk, pakaian yang menggoda, dan disalahkan (Breen et al., 2017; DiBennardo, 2018; Schwark & Bohner, 2019; Serisier, 2017; Siefkes-Andrew & Alexopoulos, 2019). Adapun karakteristik lain seperti korban wanita dengan status sosial rendah, minoritas, penduduk asli, dan pelacur jarang mendapat perhatian media (Serisier, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Breen dkk. (2017) menemukan bahwa “suara” korban seringkali tertutup oleh pihak lain di dalam berita, seperti polisi. Selain itu, mereka (Breen et al., 2017) juga menemukan bahwa, walaupun dalam penjelasan artikel korban berperan aktif untuk melawan, pemunculan andil korban dalam judul sangat jarang dilakukan. Berita juga cenderung menggunakan kata kerja pasif untuk seolah melepaskan pelaku dari tanggung jawab (Schwark & Bohner, 2019).

RQ1: *Bagaimana portal berita detik.com merepresentasikan korban kekerasan seksual?*

DiBennardo (2018) dalam studinya menyebutkan bahwa representasi yang dilakukan oleh portal berita terhadap pelaku kekerasan seksual memiliki potensi untuk memengaruhi publik, seperti generalisasi terhadap ras dan umur pelaku kekerasan seksual. Berita sering kali menonjolkan beberapa karakteristik (tua, kulit hitam, tidak dikenal, marginal, dll.), padahal secara statistik, pelaku kekerasan seksual adalah orang normal dan dikenal (Serisier, 2017). Selain itu, pelaku juga dimunculkan sebagai pihak yang aktif dan memiliki kekuasaan (Evayani & Rido, 2019). Walaupun begitu, terdapat beberapa karakteristik umum yang terkait dengan pelaku kekerasan seksual. Sebuah studi menyebutkan dari beberapa penelitian bahwa umur pelaku kekerasan seksual berada di sekitar 26 sampai 30 tahun. Selain itu, pelaku juga cenderung memiliki keadaan ekonomi dan kesehatan mental yang bermasalah (Tozdan et al., 2019).

Perilaku pemberitaan menjadi berbeda ketika pelaku kekerasan seksual tidak seperti apa yang biasa dimunculkan pada media arus utama. Sebagaimana yang disebutkan oleh Serisier (2017), ketika pelakunya adalah pihak yang memiliki reputasi, tuduhan buruk lebih jarang disematkan. Rincian kekerasan seksualnya pun jarang diangkat, kecuali untuk merendahkan korban. Ketika korban berusaha memberikan suara terhadap kekerasan seksual yang terjadi, ceritanya cenderung tidak dipercaya karena reputasi tinggi yang dimiliki oleh pelaku. Studi lain juga menyebutkan bahwa representasi pelaku oleh media dapat mengarah pada usaha untuk mengurangi beban tanggung jawab

pelaku (Evayani & Rido, 2019). Tindakan semacam ini oleh media banyak dikritik oleh berbagai pihak. Cara representasi oleh media dapat membentuk persepsi yang keliru di kalangan publik, terutama korban. Pencegahan dan kewaspadaan akhirnya kurang sesuai dengan realita yang terjadi, seperti data statistik bahwa kebanyakan pelaku ada orang dikenal (Serisier, 2017).

RQ2: *Bagaimana portal berita detik.com merepresentasikan pelaku kekerasan seksual?*

Walaupun pembahasan representasi dalam pemberitaan kekerasan seksual memang sudah dipelajari oleh beberapa studi (DiBennardo, 2018; Hernandez et al., 2018; Mejia et al., 2012; Popović, 2018; Popović, 2019; Schwark, 2017), dengan melihat besarnya isu yang dibawa oleh kasus Herry Wirawan, jumlah penelitian yang memberi perhatian secara khusus terbilang sedikit. Beberapa (Haroom, 2022; Indainanto et al., 2022) pun hanya membahas sebatas pada artikel berita mengenai kasus Herry Wirawan dan perbedaannya di antara portal berita yang berbeda. Belum ada penelitian yang mempelajari perubahan tren berita setelah kasus tersebut muncul, padahal terdapat sejumlah penelitian (Elliott, 2021; Kroes et al., 2021; Yu, 2021) yang menemukan perubahan tersebut dalam kasus dan pada portal berita yang lain.

Beberapa penelitian menemukan perubahan tren media ketika kasus tertentu muncul di permukaan. Seperti yang disebutkan dalam studi Weatherred (2017), *framing* pada penyebab dan solusi kekerasan seksual dalam lingkup sosial memuncak beriringan dengan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh institusi. Berdasarkan studinya juga pada berita dari tahun 2002 sampai 2012, ditemukan perubahan tren dari penyebutan penyebab pada level individu menuju penyebab pada level sosial, sedangkan tren penyebutan solusi pada level individu cenderung konsisten. Perubahan tren portal berita yang disebabkan oleh kasus juga ditemukan oleh Kroes dkk. (2021). Pada penelitiannya, berita mengenai kekerasan seksual jauh lebih banyak muncul pada tahun 2011 sampai 2012 dibandingkan tahun 2006 sampai 2009. Tepat pada Desember 2010, sebuah kasus yang ditengarai sebagai kejahatan seksual terbesar di Belanda muncul (Kroes et al., 2021).

Tren pemberitaan dapat berubah, tidak hanya melalui kemunculan kasus, tetapi juga melalui terbitnya suatu kebijakan (Yu, 2021). Pada tahun 2015, portal media di Tiongkok mulai membentuk kasus kekerasan seksual pada anak sebagai masalah sosial (Yu, 2021). Sementara itu, sebuah penelitian mengenai

portal berita di Amerika Serikat menemukan perubahan diskursus dalam pemberitaan kekerasan seksual. Semenjak adanya kasus pemerkosaan besar oleh Weinstein dan aksi gerakan #MeToo, pemberitaan menjadi lebih objektif, menyeluruh dan berbasis data (Aroustamian, 2020). Dengan demikian, studi-studi sebelumnya menunjukkan adanya perubahan fokus pemberitaan dari waktu ke waktu, baik dari sisi representasi pelaku maupun korban.

RQ3: Bagaimana perubahan representasi korban dan pelaku kekerasan seksual sejak kemunculan kasus Herry Wirawan?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi korban dan pelaku kekerasan seksual di detik.com selama satu tahun periode penelitian. Setelah itu, penelitian ini menganalisis adanya perubahan representasi kedua pihak tersebut (korban dan pelaku kekerasan seksual) semenjak kemunculan kasus Herry Wirawan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan Data

Artikel berita yang dianalisis berasal dari situs detik.com yang terbit pada waktu 9 Juni 2021 sampai 8 Juni 2022. Pemilihan situs detik.com disebabkan oleh popularitasnya sebagai media berita dengan kunjungan terbanyak di Indonesia (Kemp, 2022). Pemilihan kurun waktu dari 9 Juni 2021 sampai 8 Juni 2022 bertujuan untuk mewakili waktu selama satu tahun (365 hari) dengan patokan waktu 8 Desember 2021 sebagai pertengahan. Waktu tersebut merupakan kali pertama berita mengenai kasus pemerkosaan terhadap belasan santri muncul di detik.com (Ramadhan, 2021). Oleh karena itu, data berasal dari 6 bulan (182 hari) sebelum pemberitaan pemerkosaan tersebut dan 6 bulan (182 hari) setelahnya sehingga total 364 hari ditambah 8 Desember 2021 agar menjadi lengkap satu tahun. Durasi satu tahun merupakan lama waktu yang disarankan dalam penelitian analisis isi pada artikel berita (Riffe et al., 2019). Dengan begitu, RQ1 dan RQ2 dapat terjawab. Sementara itu, penelitian terdahulu (De Benedictis et al., 2019) juga sudah membuktikan bahwa lama waktu 6 bulan dapat merepresentasi perubahan tingkah laku pemberitaan. Dengan demikian, hasil statistik dapat mengkaji perbedaan pemberitaan antara sebelum dengan sesudah kasus pemerkosaan tersebut sebagaimana RQ3. Kasus yang mencuat 8 Desember 2021 dipilih sebagai acuan

karena hebohnya berita tersebut di kalangan masyarakat (Tim detikcom, 2021).

Pengambilan data dilakukan berdasarkan *constructed week sampling method* (Riffe et al. 2019). Metode ini disebutkan cocok dalam mewakili populasi data artikel pemberitaan, baik secara fisik maupun digital (Riffe et al., 2019). Untuk dapat merepresentasikan populasi artikel selama satu tahun, sebuah studi (Hester & Dougall dalam Riffe et al., 2019) menyatakan bahwa paling minimal sampling menggunakan *two constructed weeks sampling*. Walaupun begitu, studi milik Connolly-Ahern dkk. (dalam Riffe et al., 2019) menyatakan bahwa untuk layanan pemberitaan digital, pemberitaan selama satu tahun dapat diwakili dengan *eight constructed weeks sampling*. Dengan demikian, penelitian ini mengambil 8 hari ahad, 8 hari senin, 8 hari selasa, 8 hari rabu, 8 hari kamis, 8 hari jumat, dan 8 hari Sabtu secara acak dalam rentang waktu 8 Juni 2021 sampai 9 Juni 2022. Pertama, keseluruhan tanggal direkapitulasi dan dipisahkan pada kelompok hari yang sama, kemudian melakukan pengacakan pada setiap kelompok harinya dan mengambil 8 tanggal teratas. Setelah mengetahui tanggal yang terpilih, pencarian artikel dilakukan menggunakan fitur pencarian pada situs detik.com dengan kata kunci “perkosa” (untuk mewakili kekerasan seksual yang melibatkan penetrasi) dan “cabul” (untuk mewakili kekerasan seksual tanpa penetrasi) dengan penyesuaian tanggal terkait. Analisis hanya melibatkan unsur tekstual pada artikel berita; tidak mengikutsertakan gambar, suara, & emoji.

Dalam kasus kemunculan berita lebih dari satu pada satu tanggal tertentu, maka artikel yang dipilih adalah artikel yang paling pertama dirilis mengenai topik yang paling banyak muncul pada tanggal tersebut. Jika tidak ada topik dominan (setiap artikel membahas kasus berbeda) pada tanggal tersebut, artikel yang dipilih adalah yang paling awal dirilis. Adapun jika tidak ada artikel yang muncul dengan kata kunci perkosa dan cabul pada tanggal terkait, pencarian dilanjutkan pada tanggal urutan berikutnya dalam kelompok hari tersebut pada hasil pengacakan. Dengan demikian, jika terdapat satu tanggal dari 8 urutan teratas hasil pengacakan, tidak memuat artikel dengan kata kunci perkosa dan cabul, tanggal pada urutan kesembilan akan diikutsertakan. Total sampel berjumlah 56 artikel berita yang dianalisis secara statistik untuk melihat perbedaan artikel pemberitaan antara sebelum dengan sesudah kasus pemerkosaan 8 Desember 2021.

Skema Pengodean

Dalam menganalisis artikel berita mengenai kekerasan seksual, penelitian ini menggunakan penelitian dari DiBennardo (2018) untuk mengidentifikasi usia pelaku dan korban, jenis kelamin pelaku dan korban, hubungan antara pelaku dan korban, jumlah korban, dan kekerasan berulang yang dirasakan korban. Usia pelaku memiliki subkategori (1) di bawah 30 tahun, (2) 30 sampai 39 tahun, dan (3) 40 tahun ke atas, sedangkan usia korban memiliki sub kategori (1) anak (di bawah 18 tahun) dan (2) dewasa (18 tahun ke atas). Berkenaan dengan kategori jenis kelamin, pelaku dan korban terdiri dari sub kategori yang sama, yaitu (1) perempuan, (2) laki-laki, dan (2) keduanya disebutkan. Jumlah korban dikategorikan menjadi satu korban dan lebih dari satu korban. Adapun kekerasan berulang dikategorikan menjadi ya dan tidak. Kategori terakhir studi milik DiBennardo (2018) yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan antar pelaku dengan korban. Kategori ini memiliki subkategori kenal (seperti kerabat, guru, teman) dan tidak kenal (orang asing). Untuk mendapat gambaran lebih menyeluruh berkaitan kategori hubungan antara pelaku dan korban, penelitian ini menambah kategori identitas pelaku dari penelitian Noetzel dkk. (2022) yang juga membahas pemberitaan kasus kekerasan seksual melalui berita. Kategori tersebut terdiri dari selebritis, umum, tenaga pendidik, tenaga pemerintahan, karyawan swasta, tenaga keagamaan, tenaga sosial, dan tenaga politik. Terakhir, untuk mengetahui perbedaan berita antara setelah dengan sebelum kasus 8 Desember 2021, berita dikode pada dua kategori: sebelum 8 Desember 2021 dan setelah 8 Desember 2021. Jika salah satu dari kategori yang disebutkan tidak dapat diidentifikasi, artikel diberi kode 99.

Reliabilitas Antarkoder

Pengodean percobaan dilakukan terlebih dahulu untuk melihat kualitas *coding book*. Dengan menggunakan 5 artikel yang membahas tema yang sama, hasil reliabilitas dari 2 pengode tidak memadai pada beberapa kategori (karena nilai Krippendorff di bawah 0,67). Oleh karena itu, *coding book* kembali disusun agar lebih jelas, kemudian melakukan uji reliabilitas dengan 2 sampai 4 pengode menggunakan 6 artikel (10 persen) dari total sampel. Jumlah artikel tersebut sudah sesuai rekomendasi penelitian sebelumnya dengan total sampel 48 artikel (Noetzel et al., 2022). Hasil koding kemudian diuji menggunakan

perhitungan ReCal (Freelon, 2010) untuk melihat nilai Krippendorff alpha. Hasilnya menunjukkan nilai yang memadai (di atas 0,67) dengan rentang 0,696 sampai 1,00 (lihat Tabel 1). Tahap akhir dari desain penelitian ini adalah dengan menentukan jenis pengujian yang akan diterapkan pada system yang dibuat. Untuk aplikasi ini, akan diterapkan system pengujian Black Box, yaitu teknik pengujian yang berfokus pada sisi fungsionalitas. Pengujian terhadap input dan output aplikasi apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

Analisis Data

Penelitian ini menitikberatkan kepada representasi korban kekerasan seksual, pelakunya, dan perbedaan pemberitaan kasus kekerasan seksual sebelum dan sesudah kasus 8 Desember 2021. Oleh karena itu, uji Chi-square dipilih untuk melihat ada perbedaan proporsi representasi dan waktu (sebelum dan setelah kasus acuan) pada variabel representasi (Field, 2013). Di samping itu, analisis deskriptif tetap dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan proporsi penggunaan kategori (usia korban dan pelaku, jenis kelamin korban dan pelaku, hubungan korban dengan pelaku, identitas pelaku, kekerasan berulang, jumlah korban, dan karakteristik pesan) pada pemberitaan mengenai kekerasan seksual, baik secara keseluruhan maupun antara setelah dan sebelum kasus acuan. Uji Chi-square dan analisis deskriptif dijalankan menggunakan aplikasi JASP (Goss-Sampson, 2019) dengan bantuan aplikasi PSPP (Yagnik, 2014). Keduanya merupakan aplikasi statistik yang gratis dan *open source*. Hanya saja, JASP tidak memungkinkan penggunaannya untuk menyunting data secara langsung di aplikasi, namun unggul dalam uji statistik dan penyajian data yang nyaman dipandang. Oleh karena itu, PSPP diperlukan untuk menyusun dan menyunting data sehingga siap diproses di JASP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, terkait RQ1, detik.com lebih sering memberitakan korban yang berjenis kelamin perempuan ($\chi^2(2,56) = 55,96; p < 0,001$), masih di bawah umur ($\chi^2(2,56) = 32,82; p < 0,001$) dan berjumlah satu ($\chi^2(1,56) = 10,29; p < 0,001$). Sementara itu, berkenaan dengan pelaku kekerasan seksual (RQ2), pelaku berjenis kelamin laki-laki ($\chi^2(2,56) = 70,11; p < 0,001$), dari berbagai usia ($\chi^2(3,56) = 6,14; p = 0,105$), dan dikenal oleh korban

($\chi^2(1,56) = 25,79$; $p < 0,001$) lebih dominan muncul di pemberitaan detik.com. Hasil juga menunjukkan umur pelaku 40 tahun ke atas ($\chi^2(1,36) = 4,12$; $p = 0,047$) dan berjenis kelamin laki-laki ($\chi^2(1,55) = 9,29$; $p = 0,005$) lebih sering dikaitkan dengan korban anak-anak. Adapun terkait adanya perubahan representasi setelah kasus Herry mencuat (RQ3), korban berjumlah satu menjadi lebih sering diberitakan ($\chi^2(1,56) = 3,78$; $p = 0,049$).

Portal Berita detik.com dalam Satu Tahun

Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana kasus kekerasan seksual ditampilkan melalui portal berita daring detik.com dalam periode satu tahun (8 Juni 2021 sampai 9 Juni 2022). Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, portal berita detik.com secara signifikan lebih memunculkan korban yang berjenis kelamin perempuan ($\chi^2(2,56) = 55,96$; $p < 0,001$) dan masih di bawah umur ($\chi^2(2,56) = 32,82$; $p < 0,001$). Tercatat bahwa hampir 65 persen menunjukkan korban masih di bawah umur, bahkan korban perempuan mencapai 80 persen yang sejalan dengan pemberitaan di Amerika Serikat (DiBennardo, 2018), Kroasia (Popović, 2019), begitu pula Filipina (Hernandez et al., 2018) yang merupakan negara kepulauan seperti Indonesia. Bahkan, pada pemberitaan Tiongkok, sebuah penelitian (Yu, 2021) menunjukkan tren yang berubah dari yang awalnya menonjolkan pria sebagai korban kekerasan seksual. Sebagaimana dijelaskan pada penelitiannya (Yu, 2021), sejak sepuluh tahun terakhir, pemberitaan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual berkurang. Hal tersebut menjelaskan kenyataan akan menyebarnya pengaruh budaya patriarki, baik negara barat maupun timur (Yu, 2021). Penunjukkan atau penekanan perempuan hingga anak dibawah umur sebagai korban kekerasan seksual di media atau berita pun dapat dilihat melalui beberapa unsur, seperti stilistik (Susilo & Haezer, 2017). Misalnya, terlihat dari setiap judul yang ditampilkan pada berbagai artikel di detik.com, “Jadi tersangka, seorang guru tega mencabuli muridnya”, “Ulah sekuriti tega memperkosa ABG”, dan judul lainnya yang kemudian menggambarkan bagaimana berbagai teks berita di detik.com mengangkat atau memperlihatkan kebanyakan anak di bawah umur dan perempuan sebagai korban.

Hasil ini meneguhkan stereotip bahwa perempuan merupakan objek yang lemah dan menjadi “sasaran empuk” dari kekerasan seksual atau yang disebut juga dengan *female victimization* (Hollander & Rodgers,

2014; Schwark, 2017). Stereotip ini akhirnya dapat berdampak atau diteguhkan oleh pemberitaan melalui media, baik secara teks, sebagaimana pada penelitian ini, maupun secara visual (Schwark, 2017). Penampilan perempuan sebagai korban juga sejalan dengan *rape myths* yang menyatakan bahwa korban pemerkosaan senantiasa wanita (Serisier, 2017). Penelitian lain juga menemukan bahwa pada media pemberitaan, perempuan seringkali ditunjukkan sebagai objek yang tidak dapat melawan dan tidak berdaya (Hollander & Rodgers, 2014). Dalam pemberitaan di Inggris (Elliott, 2021), *victimization* pada korban anak perempuan baru muncul pada sepuluh tahun terakhir. Sebelumnya, anak perempuan ditampilkan dari sisi seksualitas (Elliott, 2021). Dampak dari representasi seperti ini akan merugikan perempuan karena dapat membuat mereka merasa lemah dan tidak aman dari serangan kekerasan seksual, serta menimbulkan persepsi bahwa tidak ada gunanya melawan ketika menghadapi serangan kekerasan seksual (Hollander & Rodgers, 2014). Selain itu, beberapa penelitian (Hockett et al., 2014; Papendick & Bohner, 2017; Schwark & Bohner, 2019) juga menunjukkan bahwa *female victimization* (seperti penggunaan *rape victim* dibandingkan *rape survivor*) pada berita dapat berdampak pada kecenderungan persepsi negatif pembaca terhadap korban kekerasan seksual. Sebagaimana dinyatakan oleh O’Hara (2012), media berita memiliki andil besar dalam membentuk opini publik.

Tabel 1 Representasi Kekerasan Seksual dalam Satu Tahun

Variabel	Total, n (%)	Reliabilitas Antarkoder ^a
Umur Korban	$\chi^2 = 32,82^*$	0,889
Anak (< 18)	36 (64,29)	
Dewasa (≥ 18)	19 (33,93)	
Tidak disebut	1 (1,8)	
Umur Pelaku	$\chi^2 = 6,14$	1,00
< 30	10 (17,86)	
30 - 39	9 (16,07)	
≥ 40	17 (30,36)	
Tidak disebut	20 (35,71)	
Jenis Kelamin Korban	$\chi^2 = 55,96^*$	0,821
Laki-laki	4 (7,14)	
Perempuan	45 (80,36)	
Tidak disebut	7 (12,50)	
Jenis Kelamin Pelaku	$\chi^2 = 70,11^*$	0,696
Laki-laki	48 (85,71)	
Perempuan dan laki-laki	1 (1,79)	
Tidak disebut	7 (12,50)	
Hubungan Pelaku dan	$\chi^2 = 25,79^*$	1,00

Korban		
Kenal	47 (83,93)	
Tidak kenal	9 (16,07)	
Asal Pelaku	$\chi^2 = 90,57^*$	0,824
Selebritis	1 (1,79)	
Umum	30 (53,57)	
Institusi pendidikan	4 (7,14)	
Institusi politik	5 (8,93)	
Institusi negara	3 (5,36)	
Institusi agama	7 (12,50)	
Institusi swasta	5 (8,93)	
Institusi sosial	1 (1,79)	
Tidak muncul	0 (0,00)	
Kekerasan Berulang	$\chi^2 = 0,29$	0,781
Berulang	26 (46,43)	
Tidak berulang	30 (53,57)	
Jumlah Korban	$\chi^2 = 10,29^*$	1,00
Korban satu	40 (71,43)	
Korban lebih dari satu	16 (28,57)	
Periode		0,758
Sebelum kasus Herry Wirawan	27 (48,21)	
Setelah kasus Herry Wirawan	29 (51,79)	
Tidak muncul	0 (0,00)	

Catatan: *)Krippendorff alpha; *) $p < 0,05$

Secara keseluruhan, semua variabel representasi menunjukkan perbedaan proporsi yang signifikan kecuali umur pelaku ($\chi^2(3,56) = 6,14$; $p = 0,105$) dan kekerasan berulang ($\chi^2(1,56) = 0,29$; $p = 0,593$). Ini menunjukkan bahwa portal berita.com menampilkan semua umur dapat sebagai predator seksual, sedangkan, di sisi lain, menampilkan anak-anak sebagai objek empuk predator seksual. Tidak adanya perbedaan yang berarti dari sisi umur pelaku bertentangan dengan penelitian Tozdan dkk., (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas pelaku kekerasan seksual berumur 26 sampai 30 tahun. Akan tetapi, tersebarnya penyebaran dari sisi umur pelaku sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Indonesian Judicial Research Society (IJRS) terhadap lebih dari 700 kasus kekerasan seksual (Dzulfikar, 2022). Sementara itu, dominasi pemberitaan kekerasan seksual pada anak juga dilaporkan oleh penelitian yang menganalisis pemberitaan Amerika Serikat tahun 2007 sampai 2009 (Mejia et al., 2012). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa sekitar 65 persen korban merupakan anak di bawah umur (Mejia et al., 2012), tidak jauh berbeda dengan penelitian ini (64,29 persen). Hasil ini menegaskan tren portal media yang cenderung mengidealisasi korban dan memonsterisasi pelaku (DiBennardo, 2018). Walaupun begitu, perlu diketahui bahwa, secara statistik, anak di bawah umur memang menjadi korban terbanyak kasus kekerasan seksual

(Dzulfikar, 2022). Dengan angka hampir mencapai 15 ribu, jumlah korban anak-anak jauh melampaui korban orang dewasa yang sekitar 10 ribu korban (Hasanah, 2023).

Pemberitaan kekerasan seksual pada anak memang memiliki dilema tersendiri. Popović (2018) menjelaskan bahwa masyarakat membentuk pemahaman mereka mengenai kekerasan seksual pada anak melalui media berita. Hanya saja, di satu sisi, ini memberikan kesadaran dan informasi kepada mereka untuk melakukan pencegahan, tetapi di sisi lain, berita mengenai kekerasan seksual pada anak dapat merusak kehormatan dan privasi anak, kepanikan moral, bahkan menjadi petunjuk untuk melakukan hal serupa (Popović, 2018). Selain itu, paparan terhadap berita mengenai kekerasan seksual anak dapat berujung pada sikap negatif terhadap pengasuh anak pria-pria, terutama pada kalangan ibu-ibu (Kroes et al., 2021).

Dari sisi jenis kelamin, portal berita detik.com secara signifikan menampilkan dominasi laki-laki sebagai sosok pelaku kekerasan seksual ($\chi^2(2,56) = 70,11$; $p < 0,001$). Portal berita detik.com juga memberikan penekanan secara signifikan pada pelaku yang dikenal oleh korban ($\chi^2(1,56) = 25,79$; $p < 0,001$). Hal ini terlihat dari dominasi berita mengenai pelaku yang dikenal korban dengan jumlah mencapai 47 artikel atau lebih dari 80 persen. Ini juga didukung dengan pemberitaan identitas pelaku yang berasal dari umum di mana didominasi oleh kerabat ($\chi^2(7,56) = 90,57$; $p < 0,001$). Selain itu, pemberitaan mengenai pelaku dari institusi keagamaan menempati urutan kedua sebanyak 12 persen. Berdasarkan hal tersebut, portal berita detik.com menampilkan laki-laki yang dikenal korban, termasuk berasal dari institusi keagamaan, sebagai sosok pelaku kekerasan seksual. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mejia dkk. (2012) yang menemukan bahwa mayoritas korban kekerasan seksual yang diberitakan mengenal pelaku kekerasan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Harper & Hogue, 2015; Serisier, 2017), detik.com mendominasi pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksualnya dengan *simple rape*. Hal tersebut bersesuaian dengan data statistik yang menyatakan bahwa kebanyakan pelaku kekerasan adalah teman, tetangga, pacar, bahkan keluarga (Azizah, 2020). Berdasarkan riset IJSR, pelaku yang tidak dikenal hanya sebesar 11 persen, sedangkan sisanya merupakan pelaku yang dikenal korban (Dzulfikar, 2022). Jumlah berita yang didominasi oleh pelaku dari umum juga memperkuat kesesuaian tersebut (lihat Tabel 1). Dengan demikian

dari sisi ini, portal berita detik.com tidak mengikuti tren portal berita lainnya yang biasanya hanya mengangkat kasus *real rape* dan mengabaikan *simple rape*. Berdasarkan hal itu juga, diharapkan perempuan dapat lebih waspada terhadap pihak yang dia kenal dalam konteks kemungkinan terjadinya kekerasan seksual.

Dalam kaitannya dengan jenis kelamin laki-laki, penelitian yang dilakukan DiBennardo (2018) menghasilkan jumlah yang tidak jauh berbeda. Dari sisi visual pun, beberapa sampul berita menggunakan tangan pria sebagai representasi pelaku kekerasan seksual, sebagaimana yang ditemukan Schwark (2017). Ketika pelaku merupakan laki-laki dan korbannya merupakan perempuan, monsternisasi cenderung terlihat dalam bentuk stereotip bahwa pelaku tersebut merupakan monster yang harus dibunuh (Popović, 2019). Adapun dalam kaitannya dengan asosiasi agama, pemberitaan yang melibatkan pelaku dari institusi agama akan ditonjolkan oleh media berita lebih sering dibandingkan korban itu sendiri. Hal itu sebagaimana ditemukan oleh Waller dkk. (2020) yang melihat adanya marginalisasi korban pada kasus kekerasan seksual yang melibatkan gereja.

Dengan melihat berbagai teks berita atau artikel yang ada di detik.com dalam berbagai kemasan judul yang ada, memperlihatkan realita mengenai kasus kekerasan, terutama kekerasan seksual terhadap anak yang terus meningkat di Indonesia. Bahkan, jika kita kembali melihat setiap artikel yang ada, berbagai artikel menunjukkan adanya hubungan personal yang sebenarnya terjalin antar pelaku dan korban. Fakta tersebut justru menjadi hal tragis yang dilihat karena pelaku merupakan orang yang dikenal sendiri, seperti tetangga, guru, paman, sopir, atau lainnya (Lewoleba & Fahrozi, 2020).

Hubungan Pelaku dan Korban dalam Media Berita

Untuk mendapat gambaran lebih jelas mengenai representasi karakter pelaku dan korban, distribusi frekuensi dibagi berdasarkan umur korban. Dengan demikian, hubungan antara umur korban dengan variabel representasi lain dapat dianalisis. Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum, representasi korban tidak berbeda antara anak dan dewasa. Akan tetapi, jika variabel umur korban dijadikan dua kelompok besar: di bawah 40 tahun dan 40 tahun ke atas, sedangkan kelompok tidak teridentifikasi dikeluarkan dari analisis, terdapat hubungan yang signifikan antara umur korban dengan umur pelaku ($\chi^2(1,36) = 4,12; p =$

0,047). Hasil tersebut menunjukkan bahwa portal berita detik.com menonjolkan paruh baya sebagai sosok yang menjadi predator seksual anak di bawah umur. Sebuah penelitian (DiBennardo, 2018) juga menegaskan bahwa media kebanyakan melaporkan jarak umur yang besar antara korban dengan pelaku.

Tabel 2 Representasi Kekerasan Seksual dari Sisi Umur Korban

Variabel	Umur Korban	
	Anak, n (%)	Dewasa, n (%)
Umur Pelaku^{*a}		
< 30	6 (16,67)	4 (21,05)
30 - 39	5 (13,89)	4 (21,05)
≥ 40	15 (41,67)	2 (10,53)
Tidak disebut	10 (27,78)	9 (47,37)
Jenis Kelamin Korban		
Laki-laki	2 (5,56)	2 (10,53)
Perempuan	28 (77,78)	16 (84,21)
Tidak disebut	6 (16,67)	1 (5,26)
Jenis Kelamin Pelaku[*]		
Laki-laki	35 (97,22)	13 (68,42)
Tidak disebut	1 (2,78)	6 (31,58)
Hubungan Pelaku dan Korban		
Kenal	30 (83,33)	17 (89,47)
Tidak kenal	6 (16,67)	2 (10,53)
Tidak disebut	0 (0,00)	0 (0,00)
Asal Pelaku		
Selebritis	0 (0,00)	0 (0,00)
Umum	23 (63,89)	7 (36,84)
Institusi pendidikan	0 (0,00)	4 (21,05)
Institusi politik	1 (2,78)	4 (21,05)
Institusi negara	1 (2,78)	2 (10,53)
Institusi agama	7 (19,44)	0 (0,00)
Institusi swasta	4 (11,11)	1 (5,26)
Institusi sosial	0 (0,00)	1 (5,26)
Tidak disebut	0 (0,00)	0 (0,00)
Kekerasan Berulang		
Berulang	18 (50,00)	8 (42,11)
Tidak berulang	18 (50,00)	11 (57,89)
Tidak disebut	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah Korban		
Korban satu	24 (66,67)	16 (84,21)
Korban lebih dari satu	12 (33,33)	3 (15,79)
Tidak disebut	0 (0,00)	0 (0,00)

Catatan: ^a) perbandingan antara di bawah 40 tahun dan 40 tahun ke atas; *) $p < 0,05$

Selain hubungan antara umur korban dan pelaku, hasil statistik juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara umur korban dengan teridentifikasinya jenis kelamin atau tidak ($\chi^2(1,55) = 9,29; p = 0,005$). Uji Fisher Exact menunjukkan bahwa ketika memberitakan korban anak, portal berita detik.com akan terang-terangan menyebutkan jenis kelamin pelakunya yang merupakan laki-laki,

sedangkan ketika memberitakan korban dewasa, jenis kelamin pelaku cenderung tidak diterangkan. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan banyaknya kasus pedofilia di Indonesia sehingga pelaku kekerasan seksual perlu ditekankan agar masyarakat menjadi lebih waspada dan pemerintah seharusnya kian memperketat hukuman bagi pelaku tersebut (Rahma & Setiawan, 2022). Penekanan kasus pedofilia dapat disebabkan oleh “asing”-nya kasus tersebut. Sebagaimana yang dikatakan DiBennardo (2018) korban anak-anak adalah kasus di luar kebiasaan yang biasa diangkat oleh media. Di Indonesia, pelaku hubungan seksual sesama jenis dianggap tidak bermoral dan berbahaya, khususnya di kalangan muslim (Arli et al., 2020). Unsur tersebut menegaskan pernyataan Waller dkk. (2020) mengenai kebiasaan media untuk mengangkat skandal dan isu yang menarik perhatian.

Perubahan Representasi sejak Kemunculan Kasus

Dalam rangka mengetahui adanya perubahan tren portal berita detik.com dengan adanya kasus pemerkosaan 14 santri oleh Herry Wirawan, distribusi frekuensi dibagi menjadi sebelum kasus tersebut dan sesudahnya. Hasil uji statistik (lihat Tabel 3) menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan pada hampir semua variabel representasi kasus kekerasan seksual dari sisi pembagian waktu tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, penonjolan korban yang berjenis kelamin perempuan serta di bawah umur, begitu juga penonjolan pelaku yang berjenis kelamin laki-laki, paruh baya, dan dikenal oleh korban, muncul secara konsisten selama satu tahun. Tren ini cukup berbeda dengan tren media berita di Belanda (Kroes et al., 2021), Tiongkok (Yu, 2021) dan Inggris (Elliot, 2021). Penelitian-penelitian tersebut justru menemukan perubahan tren media semenjak adanya kasus yang menghebohkan masyarakat; mulai dari perubahan dari sisi *framing* masalah sampai *victimization* dan bertambahnya jumlah berita yang membahas kasus tertentu. Hal yang terbalik justru terjadi di Indonesia. Ketika kasus mengenai pemerkosaan santri muncul yang melibatkan institusi agama, justru kasus yang melibatkan agama menurun walaupun tidak signifikan (lihat Tabel 3). Tidak berubahnya tren media pemberitaan di Indonesia menunjukkan ketidakcocokan teori *moral panic* (usaha untuk memunculkan suatu isu yang dianggap penting di masyarakat (Popović, 2018)) dan stigmatisasi (usaha untuk mendiskreditkan orang atau sekelompok orang (Popović, 2018)) terhadap isu santri yang diperkosa

oleh gurunya sendiri. Salah satu alasannya adalah penelitian ini melihat tren media dalam satu tahun atau 6 bulan setelah kasus secara spesifik. Tidak signifikannya perubahan tren portal berita detik.com dari segi ini menunjukkan bahwa dalam 6 bulan, isu ini memang tidak diangkat. Hasilnya mungkin akan berbeda jika artikel berita dilihat dari satu bulan setelah kasus walaupun memerlukan penelitian lanjutan untuk mengkonfirmasinya. Sebagaimana yang dikatakan Deusser dkk. (2018), isu yang viral di Indonesia terbilang tidak bertahan lama.

Tabel 3 Perubahan Representasi Kekerasan Seksual Setelah Kasus

Variabel	Sebelum kasus, n (%)	Setelah kasus, n (%)
Umur Korban		
Anak (< 18)	16 (59,26)	20 (68,97)
Dewasa (≥18)	10 (37,04)	9 (31,03)
Tidak disebut	1 (3,70)	0 (0,00)
Umur Pelaku		
< 30	4 (14,81)	6 (20,69)
30 - 39	6 (22,22)	3 (10,34)
≥ 40	7 (25,93)	10 (34,48)
Tidak disebut	10 (37,04)	10 (34,48)
Jenis Kelamin Korban		
Laki-laki	2 (7,41)	2 (6,70)
Perempuan	23 (85,18)	22 (75,86)
Tidak disebut	2 (7,41)	5 (17,24)
Jenis Kelamin Pelaku		
Laki-laki	23 (85,18)	25 (86,21)
Perempuan dan laki-laki	1 (3,704)	0 (0,00)
Tidak disebut	3 (11,11)	4 (13,79)
Hubungan Pelaku dan Korban		
Kenal	23 (85,18)	24 (82,76)
Tidak kenal	4 (14,82)	5 (17,24)
Tidak disebut	0 (0,00)	0 (0,00)
Asal Pelaku		
Selebritis	1 (3,70)	0 (0,00)
Umum	13 (48,15)	17 (58,62)
Institusi pendidikan	3 (11,11)	1 (3,45)
Institusi politik	4 (14,82)	1 (3,45)
Institusi negara	0 (0,00)	3 (10,34)
Institusi agama	5 (18,52)	2 (6,90)
Institusi swasta	0 (0,00)	5 (17,24)
Institusi sosial	1 (3,70)	0 (0,00)
Tidak muncul	0 (0,00)	0 (0,00)
Kekerasan Berulang		
Berulang	13 (48,15)	13 (44,83)
Tidak berulang	14 (51,85)	16 (55,17)
Tidak disebut	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah Korban*		
Korban satu	16 (59,26)	24 (82,76)
Korban lebih dari satu	11 (40,74)	5 (17,24)
Tidak disebut	0 (0,00)	0 (0,00)

Catatan: *) $p < 0,05$

Akan tetapi, dari segi jumlah korban, terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah kasus ($\chi^2(1,56) = 3,78; p = 0,049$). Hal ini menunjukkan setelah kasus pemerkosaan 14 santri muncul, portal media detik.com lebih memunculkan kasus yang memakan korban tunggal saja. Selama 6 bulan setelah kasus tersebut muncul, portal berita detik.com mengurangi intensitas beritanya mengenai korban lebih dari satu. Hasil ini menjadi menarik karena cukup bertentangan dengan tradisi media yang biasanya memunculkan skandal dan menarik perhatian (Waller et al., 2020). Salah satu penyebab ketimpangan ini adalah prioritas berita pada kekerasan seksual yang berulang. Jika dilihat kembali, pemberitaan pada periode kedua yang melibatkan korban tunggal terdiri dari 12 kasus kekerasan berulang, sedangkan pada pemberitaan yang melibatkan korban banyak hanya terdiri dari 1 kekerasan berulang saja. Dengan demikian, korban kasus pemerkosaan 14 santri yang merupakan wanita menjadikan portal berita detik.com memperbanyak kasus mengenai kekerasan berulang sebagaimana juga terjadi pada kasus pemerkosaan 14 santri yang berakibat pada hamilnya beberapa korban (Tim detikcom, 2021).

Mengetahui cara portal berita melaporkan kasus kekerasan seksual penting untuk dikaji mempertimbangkan pengaruhnya terhadap publik (DiBennardo, 2018; O'Hara, 2012). Secara keseluruhan, kemunculan representasi korban dan pelaku sudah sesuai dengan data statistik (seperti dominasi pelaku laki-laki, dikenal oleh korban, dari berbagai usia, korban merupakan anak-anak, dan perempuan). Ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami kasus kekerasan seksual di lapangan. Akan tetapi, upaya monsterisasi tetap terlihat ketika korban merupakan anak-anak; pelaku didominasi oleh laki-laki berusia di atas 40 tahun. Perlu diperhatikan bahwa pemberitaan kekerasan seksual pada anak hendaknya lebih berfokus kepada tindakan responsif akan kasus tersebut dibandingkan pada korban (Nair, 2019). Walaupun begitu, jika dikaitkan dengan kasus pedofilia, hal tersebut dapat dimaksudkan untuk memberi kesadaran kepada masyarakat karena masih asingnya kasus tersebut (Rahma & Setiawan, 2022). Sementara itu, walaupun tidak ada indikasi pengangkatan isu serupa semenjak kasus Herry Wirawan (dalam hal korban berbilang dan pelaku berasal dari institusi agama), pemberitaan kasus korban tunggal dengan kekerasan seksual berulang menjadi lebih sering muncul. Alhasil, melihat besarnya

peran media dalam memberitakan kasus kekerasan seksual, pedoman khusus dalam hal ini diperlukan. Dengan begitu, pedoman tersebut diharapkan dapat menjadikan berita memiliki andil dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Kemunculan kasus pemerkosaan terhadap 14 santriwati di Bandung menyita banyak perhatian publik, sebagaimana terlihat dari banyaknya pemberitaan mengenai kasus tersebut. Karena detik.com portal berita daring terpopuler, perlu untuk melihat bagaimana berita mereka menampilkan pelaku dan korban kekerasan seksual serta perubahan yang terjadi dengan adanya kasus pemerkosaan 14 santriwati. Sejak 9 Juni 2021 hingga 8 Juni 2022, detik.com cenderung menggambarkan (a) pelaku berjenis kelamin laki-laki dan berasal dari umum (seperti kerabat dan tetangga); (b) korban perempuan, anak di bawah umur, dan berbilang; (c) serta hubungan pelaku dan korban yang saling mengenal. Adapun dari segi tren, tidak ada perubahan yang signifikan dari sisi jenis kelamin pelaku dan korban, umur mereka serta hubungan di antara mereka. Perubahan terjadi pascakasus pemerkosaan 14 santriwati pada sisi jumlah korban yang menjadi lebih dominan pada korban tunggal kekerasan seksual yang dilakukan secara berulang.

Berdasarkan hasil tersebut, kecenderungan portal media dapat semakin terlihat, terutama dari sisi kesesuaian apa yang diberitakan dengan keadaan di dunia nyata. Terlebih dengan faktor pembiayaan yang dapat dihasilkan melalui konten yang menyita perhatian. Sayangnya, penelitian ini hanya membahas kategori umum dalam representasi aktor dalam berita. Penelitian lanjutan yang membahas kategori lebih rinci (seperti status korban dan pelaku, atribut yang dikenakan, dan tindakan yang dilakukan), *framing*, *sexualization*, dan *objectification* dibutuhkan untuk semakin memahami bagaimana portal media memberitakan kejadian di dunia, beserta tendensi yang mengitarinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur diucapkan atas bantuan Nara dalam proses pengodean untuk mencapai nilai reliabilitas antarkoder yang mencukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arli, D., Badejo, A., & Sutanto, N. (2020). Exploring the effect of intrinsic religiousness, extrinsic religiousness, and religious fundamentalism on people's attitude towards lesbians and gays in Indonesia. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 32(2), 118–134. <https://doi.org/10.1080/15528030.2019.1640830>
- Aroustamian, C. (2020). Time's up: Recognising sexual violence as a public policy issue: A qualitative content analysis of sexual violence cases and the media. *Aggression and violent behavior*, 50, 101341. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101341>
- Azizah, K. N. (2020, January 12). Pelaku Kekerasan Seksual Kebanyakan dari Orang yang Dikenal. *DetikHealth*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4855836/pelaku-kekerasan-seksual-kebanyakan-dari-orang-yang-dikenal>
- Berger, J., & Milkman, K. L. (2013). Emotion and virality: what makes online content go viral?. *NIM Marketing Intelligence Review*, 5(1), 18-23. <https://doi.org/10.2478/gfkmir-2014-0022>
- Breen, M. D., Easteal, P., Holland, K., Sutherland, G., & Vaughan, C. (2017). Exploring Australian journalism discursive practices in reporting rape: The pitiful predator and the silent victim. *Discourse & Communication*, 11(3), 241–258. <https://doi.org/10.1177/1750481317697858>
- De Benedictis, S., Orgad, S., & Rottenberg, C. (2019). #MeToo, popular feminism and the news: A content analysis of UK newspaper coverage. *European Journal of Cultural Studies*, 22(5–6), 718–738. <https://doi.org/10.1177/1367549419856831>
- Deusser, C., Jansen, N., Reubold, J., Schiller, B., Hinz, O., & Strufe, T. (2018). Buzz in social media: Detection of short-lived viral phenomena. *Companion Proceedings of The Web Conference 2018*, 1443–1449.
- DiBennardo, R. A. (2018). Ideal Victims and Monstrous Offenders: How the News Media Represent Sexual Predators. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 4, 237802311880251. <https://doi.org/10.1177/2378023118802512>
- Dzulfikar, L. T. (2022, April 8). Data Bicara: negara gagal lindungi mayoritas korban yang alami kekerasan seksual di lingkungan terdekat. *The Conversation*. [https://theconversation.com/data-bicara-negara-gagal-lindungi-mayoritas-korban-yang-alami-kekerasan-seksual-di-lingkungan-terdekat-180040#:~:text=Riset IJRS menemukan hampir semua,perempuan \(99%2C5%25\)](https://theconversation.com/data-bicara-negara-gagal-lindungi-mayoritas-korban-yang-alami-kekerasan-seksual-di-lingkungan-terdekat-180040#:~:text=Riset IJRS menemukan hampir semua,perempuan (99%2C5%25))
- Elliott, K. (2021). Child sexual exploitation: a comparative frame analysis of news-media coverage over time. *Feminist Media Studies*, 21(6), 1010–1027. <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1690021>
- Evayani, W., & Rido, A. (2019). Representation of Social Actors in Sexual Violence Issue in The New York Times and The Jakarta Post Newspapers: A Critical Discourse Analysis. *Teknosastik*, 17(2), 43–55.
- Field, A. P. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS* (M. Carmichael (ed.); 4th ed.). SAGE.
- Freelon, D. G. (2010). ReCal: Intercoder Reliability Calculation as a Web Service. *International Journal of Internet Science*, 5(1), 20–33.
- Goss-Sampson, M. A. (2019). *Statistical Analysis in JASP: A Guide for Students* (2nd ed.).
- Haroom, M. M. (2022). Sexual Violence in Online Media Framing, How Detik and Tribunnews Make Their Different Perspective. *Symposium of Literature, Culture, and Communication (SYLECTION) 2022*, 1(1), 215–220. <https://doi.org/10.12928/sylection.v1i1.11366>
- Harper, C. A., & Hogue, T. E. (2015). The Emotional Representation of Sexual Crime in the National British Press. *Journal of Language and Social Psychology*, 34(1), 3–24. <https://doi.org/10.1177/0261927X14544474>
- Hasanah, U. (2023). *Data 2022: Perempuan Paling Banyak Menjadi Korban Kekerasan*. JalaStoria.Id. <https://www.jalastoria.id/data-2022perempuan-paling-banyak-menjadi-korban-kekerasan/>
- Hernandez, S. C. L. S., Lacsina, A. C., Ylade, M. C., Aldaba, J., Lam, H. Y., Estacio, Jr., L. R., & Lopez, A. L. (2018). Sexual Exploitation and Abuse of Children Online in the Philippines: A review of online news and Articles. *Acta Medica Philippina*, 52(4), 305–311. <https://doi.org/10.47895/amp.v52i4.352>
- Hockett, J. M., McGraw, L. K., & Saucier, D. A. (2014). A “rape victim” by any other name: The effects of labels on individuals’ rate-related perceptions. In H. Pishwa & R. Schuize (Eds.), *The Expression of Inequality in Interaction: Power, dominance, and status* (pp. 81–104). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/pbns.248.04hoc>
- Hollander, J. A., & Rodgers, K. (2014). Constructing victims: The erasure of women's resistance to sexual assault. *Sociological Forum*, 29(2), 342–364. <http://www.jstor.org/stable/43654098>
- Indainanto, Y. I., Julianto, E. N., & Saptiyono, A. (2022). Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online dengan Pembigkaiian Gamson dan Modigliani. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 224–239.
- Kemp, S. (2022). *Digital 2022: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Kroes, A. D. A., der Pol, L. D. van, Groeneveld, M. G., & Mesman, J. (2021). Big news stories and longitudinal data collection: A prominent child sexual abuse case negatively affects parents' attitudes toward male

- caregivers. *International Journal of Behavioral Development*, 45(6), 561–568. <https://doi.org/10.1177/01650254211042418>
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Maulana, Y. (2021, December 9). Forum Ponpes Kota Bandung Mengutuk Keras Guru yang Perkosa 12 Santriwati. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5847307/forum-ponpes-kota-bandung-mengutuk-keras-guru-yang-perkosa-12-santriwati>
- Mejia, P., Cheyne, A., & Dorfman, L. (2012). News Coverage of Child Sexual Abuse and Prevention, 2007–2009. *Journal of Child Sexual Abuse*, 21(4), 470–487. <https://doi.org/10.1080/10538712.2012.692465>
- Nair, P. (2019). Child sexual abuse and media: Coverage, representation and advocacy. *Institutionalised Children Explorations and Beyond*, 6(1), 38–45. <https://doi.org/10.5958/2349-3011.2019.00005.7>
- Noetzel, S., Mussalem Gentile, M. F., Lowery, G., Zemanova, S., Lecheler, S., & Peter, C. (2022). Social campaigns to social change? Sexual violence framing in U.S. news before and after #metoo. *Journalism*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/14648849211056386>
- O'Hara, S. (2012). Monsters, playboys, virgins and whores: Rape myths in the news media's coverage of sexual violence. *Language and Literature: International Journal of Stylistics*, 21(3), 247–259. <https://doi.org/10.1177/0963947012444217>
- Papendick, M., & Bohner, G. (2017). “Passive victim – strong survivor”? Perceived meaning of labels applied to women who were raped. *PLOS ONE*, 12(5), e0177550. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0177550>
- Pennington, R., & Birthisel, J. (2016). When new media make news: Framing technology and sexual assault in the Steubenville rape case. *New Media & Society*, 18(11), 2435–2451. <https://doi.org/10.1177/1461444815612407>
- Popović, S. (2018). Child Sexual Abuse News: A Systematic Review of Content Analysis Studies. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(7), 752–777. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1486935>
- Popović, S. (2019). Analysis of online child sexual abuse news comments: The role of media coverage in supporting attitudes about child sexual abuse and stereotypes against victims and perpetrators. *CHILD MALTREATMENT & WELL-BEING: Contemporary Issues, Research & Practice*, 73–89.
- Rahma, N., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Model Zhongdang dan Gerald Kosicki Berita Kasus Pedofilia Guru Pesantren Cabuli 12 Murid pada Media Daring CNNIndonesia.com dan Kompas.com. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4000–4006.
- Ramadhan, D. I. (2021, December 9). Begini Awal Mula Terungkapnya Kasus Guru Perkosa Santriwati di Bandung. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5847389/begini-awal-mula-terungkapnya-kasus-guru-perkosa-santriwati-di-bandung>
- Ramadhan, D. I. (2022, January 4). Herry Wirawan Akui Perkosa 13 Santriwati hingga Hamil-Melahirkan. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5883740/herry-wirawan-akui-perkosa-13-santriwati-hingga-hamil-melahirkan>
- Riffe, D., Lacy, S., Watson, B., & Fico, F. (2019). *Analyzing Media Messages: Using Quantitative Content Analysis in Research* (4th ed.). Routledge.
- Schwark, S. (2017). Visual Representations of Sexual Violence in Online News Outlets. *Frontiers in Psychology*, 8, 774. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00774>
- Schwark, S., & Bohner, G. (2019). Sexual Violence—“Victim” or “Survivor”: News Images Affect Explicit and Implicit Judgments of Blame. *Violence Against Women*, 25(12), 1491–1509. <https://doi.org/10.1177/1077801218820202>
- Serisier, T. (2017). Sex Crimes and the Media. In *Oxford Research Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264079.013.118>
- Siefkes-Andrew, A. J., & Alexopoulos, C. (2019). Framing Blame in Sexual Assault: An Analysis of Attribution in News Stories About Sexual Assault on College Campuses. *Violence Against Women*, 25(6), 743–762. <https://doi.org/10.1177/1077801218801111>
- Susilo, D., & Haezer, E. (2017). KONSTRUKSI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM BERITA PEMERKOSAAN DI TEKS MEDIA DARING. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15636>
- Tim detikcom. (2021, December 9). Kecamatan Bertubi-tubi bagi Guru Pesantren Pemerksosa 12 Santriwati. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-5848369/kecamatan-bertubi-tubi-bagi-guru-pesantren-pemerksosa-12-santriwati>
- Tozdan, S., Briken, P., & Dekker, A. (2019). Uncovering Female Child Sexual Offenders—Needs and Challenges for Practice and Research. *Journal of Clinical Medicine*, 8(3), 401. <https://doi.org/10.3390/jcm8030401>
- Waller, L., Dreher, T., Hess, K., McCallum, K., & Skogerbø, E. (2020). Media Hierarchies of Attention: News Values and Australia's Royal Commission into Institutional Responses to Child Sexual Abuse.

- Journalism Studies*, 21(2), 180–196.
<https://doi.org/10.1080/1461670X.2019.1633244>
- Weatherred, J. L. (2017). Framing Child Sexual Abuse: A Longitudinal Content Analysis of Newspaper and Television Coverage, 2002–2012. *Journal of Child Sexual Abuse*, 26(1), 3–22.
<https://doi.org/10.1080/10538712.2016.1257528>
- Yagnik, J. (2014). PSPP a Free and Open Source Tool for Data Analysis. *Voice of Research*, 2(4), 73–76.
- Yu, W. (2021). News Portrayals of Child Sexual Abuse in China: Changes from 2010 to 2019. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(5), 524–545.
<https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1897916>

Halaman ini sengaja dikosongkan